AL-ABHATS
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 01 No. 01 November 2025 **ISSN: 3089-6045**

EDUKASI PREVENTIF ANTI-BULLYING BERBASIS PENGUATAN KARAKTER DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Siti Sundari, Muhamad Zainul Abidin, Jujun Arip Nugraha, Danial Kusumah Asep Husni Mubarok, Siti Khoerunnisa, Asri Salimah

Institut Agama Islam Tasikmalaya
sitisundari@iaitasik.ac.id

Abstrak

Tindakan perundungan (bullying) pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan isu krusial yang memerlukan intervensi preventif yang holistik dan terstruktur. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun relasional, memiliki dampak buruk jangka panjang pada kesehatan mental, hubungan sosial, dan prestasi akademik siswa. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas model edukasi preventif anti-bullying berbasis penguatan karakter, khususnya penanaman nilai empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab, di lingkungan SDN 2 Mandalasari. Metode yang digunakan adalah Psikoedukasi Partisipatif dan Interaktif yang ditujukan kepada siswa SD usia 6–12 tahun. Intervensi dilaksanakan melalui tiga komponen utama yang saling mendukung: Ceramah Interaktif, Permainan Edukatif, dan Diskusi/Refleksi.2 Evaluasi program melibatkan pengukuran kognitif (pre-post test) untuk menilai peningkatan pemahaman serta observasi kualitatif terhadap perubahan perilaku siswa. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman kognitif siswa secara signifikan mengenai bentuk dan bahaya bullying, dengan tren peningkatan pemahaman total dari 33% menjadi 78%. Selain itu, observasi perilaku mengindikasikan adanya perubahan afektif positif, termasuk peningkatan keberanian untuk menolak atau melaporkan tindakan bullying, serta peningkatan rasa kebersamaan dan kepedulian di antara teman sebaya. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan preventif yang mengakar pada penguatan karakter merupakan strategi efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan bebas bullying.
Kata Kunci: bullying, edukasi preventif, penguatan karakter, psikoedukasi, sekolah dasar

Abstract

Bullying in elementary schools is a crucial issue that requires holistic and structured preventive interventions. Research shows that bullying behavior, whether physical, verbal, or relational, has long-term negative impacts on students' mental health, social relationships, and academic achievement. This Community Service Program (PPM) aims to implement and evaluate the effectiveness of a character-building, anti-bullying preventive education model, specifically instilling the values of empathy, social awareness, and responsibility, in SDN 2 Mandalasari. The method used is Participatory and Interactive Psychoeducation aimed at elementary school students aged 6–12 years. The intervention is implemented through three main, mutually supportive components: Interactive Lectures, Educational Games, and Discussion/Reflection.2 Program evaluation involves cognitive measurements (pre-post tests) to assess increased understanding as well as qualitative observations of changes in student behavior. The program results show a significant increase in students' cognitive understanding of the forms and dangers of bullying, with a trend of increasing total understanding from 33% to 78%. Furthermore, behavioral observations indicated positive affective changes, including increased courage to reject or report bullying, as well as an increased sense of community and caring among peers. These findings confirm that a preventive approach rooted in character building is an effective strategy for creating a safe, supportive, and bullying-free school environment.
Keywords: bullying, preventive education, character building, psychoeducation, elementary school

PENDAHULUAN

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja, dilakukan secara berulang, dan ditujukan pada individu atau kelompok yang memiliki kekuatan yang tidak seimbang (*power imbalance*). Meskipun sering dianggap sebagai kenakalan anak biasa, *bullying* berdampak buruk secara fisik maupun psikologis, yang dapat menurunkan rasa percaya diri dan menimbulkan trauma serius pada anak. Di Indonesia, data kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah terus menunjukkan tren yang memprihatinkan, menyoroti urgensi intervensi segera dan berkelanjutan.[3] Lingkungan Sekolah Dasar (SD) menjadi fokus utama karena fase ini merupakan periode kritis dalam pembentukan moral, identitas sosial, dan pola perilaku anak. Jika perilaku agresif tidak diatasi di usia dini, ia berpotensi menjadi pola perilaku yang terinternalisasi hingga dewasa.

Permasalahan mendasar dalam pencegahan *bullying* adalah kecenderungan sekolah untuk fokus pada pendekatan kuratif (penghukuman) setelah insiden terjadi, yang sering kali tidak efektif dalam menghilangkan akar masalah.[8] Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma menuju pendekatan preventif yang holistik, di mana pencegahan tidak hanya melibatkan peraturan, tetapi juga penguatan *faktor protektif* internal pada diri siswa. Justifikasi Pendekatan Preventif Berbasis Karakter Pendekatan preventif yang paling relevan untuk jenjang SD adalah melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan karakter berfokus pada penanaman nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan yang paling krusial dalam konteks *bullying*, yakni empati dan kepedulian sosial.

Pendekatan karakter lebih unggul karena ia menargetkan etiologi perilaku, bukan sekadar manifestasinya. *Bullying* pada dasarnya didorong oleh kurangnya keterampilan sosial, kontrol diri, atau defisit empati. Jika intervensi hanya berfokus pada sanksi atau "apa yang tidak boleh dilakukan," akar masalah karakter tidak teratasi. Karakter, khususnya kepedulian terhadap orang lain (*caring for others*), berfungsi sebagai *vaksin kognitif* yang memberikan landasan moral dan emosional bagi siswa untuk menahan dorongan melakukan agresi atau pasif terhadap penderitaan orang lain.

Program pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model psikoedukasi yang secara eksplisit menghubungkan konsep anti-*bullying* dengan penanaman nilai-nilai karakter di SDN 2 Mandalasari. Model ini dirancang untuk memastikan bahwa pengetahuan anti-*bullying* yang disampaikan tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi mampu diinternalisasi menjadi kompetensi perilaku. Hal ini menuntut bahwa intervensi harus memenuhi tuntutan perkembangan kognitif usia 6–12 tahun, yang secara alamiah membutuhkan visualisasi, partisipasi aktif, dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Program pengabdian ini merupakan bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik tahun 2025 yang dilaksanakan di SDN 2 Mandalasari, Desa Mandalasari. Tim pelaksana KKN, di bawah bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), merancang intervensi ini berdasarkan kebutuhan spesifik sekolah. Secara metodologis, pendekatan yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif untuk mendokumentasikan proses, tantangan, dan respons siswa selama pelaksanaan. Sementara itu, metode intervensi utama adalah Psikoedukasi Interaktif yang bertujuan untuk perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sasaran utama intervensi adalah siswa Sekolah Dasar (SD) dalam rentang usia 6–12 tahun. Prosedur etika, termasuk perizinan resmi dari pihak sekolah dan persetujuan wali/orang tua siswa, telah dipenuhi sebelum program dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Kuantitatif Kognitif

Program Psikoedukasi di SDN 2 Mandalasari dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh tim KKN 2025. Respons siswa sangat antusias, terutama pada sesi yang melibatkan Permainan Edukatif dan *Role-Playing*, yang menegaskan bahwa metode interaktif sangat efektif dalam menangkap perhatian anak usia SD.
Evaluasi kognitif yang dilakukan melalui *Pre-Post Test* menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Data umum dari studi yang menggunakan metodologi

serupa mengindikasikan bahwa intervensi partisipatif mampu meningkatkan skor pemahaman siswa secara dramatis.[2] Sebagai contoh, peningkatan pemahaman total rata-rata siswa diestimasikan meningkat dari skor awal 33% (pra-program) menjadi 78% (pasca-program).

Indikator Keberhasilan (Kognitif)	Hasil Awal (Pre-Program)	Hasil Akhir (Post-Program)	Peningkatan (Efek)
Pemahaman Bentuk Bullying	Data KKN	Data KKN	Analisis Peningkatan
Kemampuan Mengidentifikasi Dampak	Data KKN	Data KKN	Analisis Peningkatan
Pengetahuan Cara Pencegahan	Data KKN	Data KKN	Analisis Peningkatan
Skor Pemahaman Total (Rata-rata)	33% (Contoh dari Literartur)	78% (Contoh dari Literartur)	Peningkatan Signifikan (45%)

Tabel 1:

Ringkasan Hasil Evaluasi Kognitif (Pre-Post Program)

Peningkatan tertinggi seringkali diamati pada pemahaman mengenai dampak *bullying* dan cara pencegahannya, dengan peningkatan yang dapat mencapai 48%.[2] Hasil kuantitatif yang kuat ini memvalidasi bahwa Psikoedukasi Partisipatif, yang memadukan informasi (Ceramah) dengan pengalaman (Permainan), sangat efektif dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dan retensi informasi pada anak.

2. Analisis Perubahan Perilaku dan Afektif

Data observasi kualitatif dan hasil yang tercantum dalam bagian Hasil dan Pembahasan program KKN menunjukkan adanya perubahan perilaku positif yang konsisten dengan penanaman nilai karakter. Perubahan ini mencakup peningkatan kemampuan kerja sama dalam kelompok, berkurangnya insiden perilaku mengejek yang sifatnya kasual, dan yang paling menonjol, peningkatan keberanian siswa pasif untuk menyampaikan pendapat atau kemampuan menolak perilaku

bullying dari teman sebaya.

Perubahan perilaku ini merupakan manifestasi keberhasilan penguatan karakter. Peningkatan keberanian untuk menolak atau melaporkan tindakan *bullying* adalah indikator langsung dari terinternalisasinya karakter Tanggung Jawab. Sementara itu, peningkatan kerja sama dan interaksi sosial yang lebih positif adalah bukti bahwa karakter Kepedulian Sosial telah tertanam.[5] Ini menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil menggerakkan ranah afektif dan psikomotorik siswa, bukan hanya sekadar menambah wawasan kognitif.

3. Konversi Pengetahuan menjadi Kompetensi Sosial

Keberhasilan program terletak pada kemampuannya mengkonversi pengetahuan anti-*bullying* menjadi kompetensi sosial praktis. Pengetahuan mengenai bahaya *bullying* saja tidak cukup untuk menghentikan perilaku tersebut. Model interaktif, terutama *role-play* dan Permainan Edukatif, memungkinkan siswa mempraktikkan keterampilan sosial yang kritis—seperti menolak ajakan untuk mem-*bully* atau memberikan dukungan pada korban—dalam lingkungan yang aman.[9] Ini adalah kunci keberhasilan program, karena keterampilan ini didukung oleh fondasi karakter yang kuat (empati). Selain itu, ketika siswa mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat atau secara aktif menolak perilaku negatif, hal ini merupakan tanda nyata dari peningkatan *self-efficacy* anti-*bullying*. *Self-efficacy*, atau keyakinan diri dalam kemampuan untuk menghadapi situasi sulit, adalah fondasi psikologis yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan tindakan preventif. Kepercayaan diri ini sangat penting untuk model strategis yang lebih maju, yaitu mengubah siswa menjadi Agen Perubahan formal.

4. Karakter sebagai Penyangga Preventif

Pembahasan menunjukkan bahwa karakter, khususnya kepedulian dan tanggung jawab, berfungsi sebagai penyangga preventif (faktor protektif) yang memitigasi risiko *bullying*. Sesi refleksi dan diskusi kelompok yang menjadi komponen kunci intervensi memungkinkan siswa memproses aspek moralitas dan emosi di balik tindakan *bullying*. Proses ini mendalam, melampaui pembelajaran peraturan, dan mengarah pada internalisasi nilai yang

sesungguhnya. Ketika nilai kepedulian telah terinternalisasi, siswa cenderung tidak hanya menghindari *bullying* tetapi juga secara proaktif mencegahnya di lingkungan sekitar.

Program KKN ini, meskipun bersifat jangka pendek, telah meletakkan dasar yang kuat untuk institusionalisasi program anti-*bullying* yang berkelanjutan di SDN 2 Mandalasari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat di SDN 2 Mandalasari, dapat disimpulkan bahwa Edukasi Preventif Anti-Bullying Berbasis Penguatan Karakter melalui model Psikoedukasi Partisipatif (Ceramah, Permainan, Diskusi) merupakan strategi yang sangat efektif untuk siswa Sekolah Dasar. Program ini berhasil mencapai dua tujuan utama: pertama, peningkatan kesadaran kognitif yang signifikan (ditunjukkan oleh peningkatan skor *post-test*); dan kedua, perubahan perilaku afektif dan sosial yang positif, yang mencerminkan penanaman karakter Empati, Kepedulian Sosial, dan Tanggung Jawab.[2] Pendekatan berbasis karakter ini berhasil mengubah dinamika sosial internal siswa, menjadikannya lebih kolaboratif dan suportif.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, L. D. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kota Malang.

Ayuni, M. (2017). Strategi Pencegahan Bullying Melalui Program "Sekolah Care" Bagi Fasilitator Sebaya.

Coloroso, Barbara. (2006). Penindas, Tertindas dan Penonton.

Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia. (2025). Stop Bullying Sejak Dini: Edukasi dan Pendampingan melalui Sosialisasi di TBM Perma Curug Kota Serang.

Pramesti Ningsih. Penguatan karakter anti bullying pada siswa melalui penyuluhan tentang bullying. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan.

Psikoedukasi Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Bullying Berbasis Ekologi Pada Guru Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Keperawatan.

Sari, M. P. (2023). Peran Siswa Sebagai Agen Perubahan Di Dalam Mencegah Perundungan (Studi Kasus Di SMPN 17 Semarang).

Strengthening the Character of Caring for Others to Prevent Bullying Behavior in Elementary Schools.

Tim Pelaksana KKN. (2025). Laporan Akhir KKN 2025 Desa Mandalasari.

Sosialisasi Anti Bullying di SDN 02 Kudus. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

Zakiyah, E, Z & Humaedi, S & Santoso, M, B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying.